

PRAKTEK BAIK PROGRAM GURU PELOPOR MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH/MADRASAH

Mahnar Marbawi

Kasubdit Non-formal Informal Penyelenggaraan Diklat BPIP Jakarta

E-mail: marbawi1973@gmail.com.

Abstract: The "Guru Pelopor Moderasi" (GPM) program aims to empower teachers as local actors and key figures to fortify schools against radicalism, violence, intolerance and exclusivity. This program was launched on March 26, 2020, in Jakarta and initially involved 78 Islamic religious education (PAI) teachers. It addresses three main questions related to three key issues: How do intolerance and radicalism infiltrate schools, and who are the main actors? What are the tendencies of intolerance and radicalism typically observed in schools? What are the strategies for anti-radicalism and anti-intolerance intervention? The realization of GPM is achieved through various activities, including instructional methods, extracurricular activities and the reinforcement of the school's culture. Eventually, 50 GPM volunteers presented ideas about best practices in religious moderation. Seven web series sessions have been conducted with a diverse group of respondents also serving as volunteers. In the written paper, 50 GPM members defined religious moderation in a simple manner. This program is founded on a robust theological basis, making religious moderation a religious calling and spirit rather than a political project.

Keywords: pioneer teachers, religious moderation, Islam

Abstrak: Program guru pelopor moderasi (GPM) bertujuan agar guru sebagai aktor lokal dan aktor kunci, mampu membentengi sekolah dari paham radikal, kekerasan, intoleransi dan eksklusif. Program ini di-*launching* tanggal 26 Maret 2020 di Jakarta. Program ini dimulai dari 78 guru pendidikan agama Islam (PAI). Ada tiga pertanyaan berkaitan tiga isu utama, yaitu (1) bagaimanakah intoleransi dan radikalisme masuk ke jenjang sekolah dan siapakah pemeran utamanya? (2) bagaimanakah kecenderungan sikap intoleransi dan radikalisme yang biasanya nampak di sekolah? (3) bagaimana strategi intervensi anti-radikalisme dan anti-intoleransinya? Aktualisasi GPM melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan kesiswaan dan penguatan budaya sekolah. Akhirnya sebanyak 50 relawan GPM memaparkan gagasan-gagasan tentang praktek baik moderasi beragama. Tercatat ada tujuh kali webseries dilaksanakan dengan para penanggap beragam juga sebagai relawan. Dalam makalah yang ditulis, sebanyak 50 GPM mendefinisikan moderasi beragama dengan sederhana. Program ini memiliki landasan teologis yang cukup kuat. Landasan teologis ini menjadikan moderasi beragama sebagai panggilan dan ruh beragama serta bukan menjadi proyek politik.

Kata Kunci: guru pelopor, moderasi beragama, agama Islam

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepentingan besar dengan pendidikan agama. Pendidikan agama diharapkan dapat menciptakan pemahaman di setiap generasi yang memiliki landasan spiritual religius dan memiliki rasa kebangsaan serta kecintaan kepada Indonesia.

Pendidikan agama menjadi jangkar ideologis dalam menguatkan pemahaman keagamaan yang benar kepada siswa dengan tetap mengembangkan sikap toleran

terhadap pemahaman lain.¹ Dalam menjaga iklim keagamaan inklusif dan moderat diperlukan sebuah program dimana guru didorong menjadi pelopor moderasi beragama di sekolahnya masing-masing.²

Program guru pelopor moderasi (GPM) di sekolah yang digagas oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) ini dimaksudkan agar guru sebagai aktor lokal dan aktor kunci, mampu membentengi sekolah dari paham radikal-teroris, kekerasan, intoleransi dan eksklusif.³ Diharapkan program ini sekaligus menjaga agar sekolah memiliki dan mampu mengembangkan budaya inklusif di lingkungannya. GPM di sekolah pertama kali di-*launching* oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qaumas, pada kegiatan AGPAII SUMMIT tanggal 26 Maret 2021 lalu.⁴

Selain itu, program ini juga mendorong lahirnya kreatifitas untuk membuat alternatif narasi dalam mengembangkan wacana inklusif, nilai kebangsaan, kearifan lokal melalui berbagai macam potensi yang ada di sekolah. Dari paparan proyek moderasi beragama yang disampaikan GPM ada banyak pendekatan yang dilakukan dalam implementasi moderasi beragama di sekolah. Di antaranya melalui intervensi budaya sekolah, budaya kelas dan kegiatan siswa.

Bentuk intervensi tersebut dilakukan pertemuan antar sekolah, sepekan di rumah kawan (murid menginap di rumah kawan yang berbeda agama), seni tradisi untuk toleransi, kemah siswa, kolaborasi lembaga ekstra kurikuler, bakti sosial, kunjungan ke rumah ibadah, pembuatan video atau film pendek, kearifan lokal atau penggalian nilai nilai tradisi dan falsafah hidup masyarakat setempat, narasi (*campagne*) melalui media sosial Tiktok, vlog, Instagram, *quote*, maupun melalui kebijakan sekolah yang berupa masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), saat proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Pembahasan

A. Selayang Pandang Program GPM

Ada satu ungkapan dari KH Zarkasyih, salah satu trimurti Pesantren Gontor Ponorogo, yang mengatakan: *At-thariqah abammu minal maddah, wal mudarris abammu minal thariqah, wa rubul mudarris abammu minal mudarris nafsibi*. Artinya, metode pembelajaran itu

¹Zahra Rahmatika, "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah," Jurnal *Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 (2016).

²Samsul AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama," Jurnal *Al-Irfan*, Vol. 3 No. 1 (2020).

³"Guru Pelopor Moderasi, Upaya Strategis Semai Nilai-Nilai Moderat, www.nu.or.id, 14 Juni 2022.

⁴"Tahun Ini, Kemenag Targetkan Diklat 100.000 Guru Pelopor Moderasi Beragama," kemenag.go.id, 31 Mei 2022.

lebih penting dari pada kurikulum, seorang guru lebih penting dari metode dan ruh (spirit) seorang guru itu lebih penting dari guru itu sendiri.

Jiwa atau spirit mendidik menjadi fondasi utama dari proses pendidikan.⁵ Hal ini disebabkan pendidikan itu sendiri adalah sebuah proses rekayasa sosial yang bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia Indonesia yang bertakwa, berakhlak, mencintai sesama tanpa pandang bulu dan mencintai bangsa. Guru adalah aktor utama dari proses rekayasa sosial melalui pendidikan tersebut.

Ruh atau jiwa atau spirit pendidik itulah yang ingin dibangkitkan oleh Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPP AGPAII).⁶ Spirit mendidik para guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan karakter, nilai-nilai perdamaian, penghargaan terhadap kemanusiaan dan lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembudayaan di sekolah.

Spirit mendidik (*ruhul mudarris*) akan tergambar pada kesediaan, kerelaan guru pendidikan agama untuk bersama-sama menguatkan dalam menanamkan nilai dan karakter kepada siswa.⁷ Kesediaan dan kerelaan itu akan tergambar dari inisiatif guru pendidikan agama untuk terlibat aktif dalam mengembangkan dan menggerakkan komunitas sekolah mengarusutamakan penguatan nilai keindonesiaan, kebangsaan, penghargaan terhadap kemanusiaan dan nilai spiritual yang humanis.

Inilah yang menjadi salah satu latar belakang DPP AGPAII menjalankan program GPM, yaitu memotret dan menumbuhkan kembali inisiatif *genuine* dari para guru untuk menginisiasi dan menjalankan penanaman nilai-nilai. Sejatinya para guru pendidikan agama telah melaksanakan secara sadar inisiatif ini. Namun tidak terpotret dengan baik dan tidak terpola.

Program GPM dari DPP AGPAII dilaksanakan, bukan karena telah menjadi agenda bersama dalam arusutama moderasi beragama. Lebih dari itu, program ini dimaksudkan sebagai jawaban dan eviden bahwa guru pendidikan agama secara naluri dan spirit telah melaksanakan dan melakukannya sejak lama. Walau tanpa ada "embel-embel" disebut sebagai moderasi beragama.

Program GPM ini di-*launching* pada tanggal 26 Maret 2020 lalu di CGV Pacific Place

⁵M. Lukmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," Jurnal *Moderatio*, Vol. 1 No. 1 (2021).

⁶"Apa dan Bagaimana ToT Teacher Pioneer Moderation," www.agpaa.or.id, 24 April 2022.

⁷Mahnan Marbawi, "Masa Depan Toleransi di Indonesia dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Budaya Toleransi di Sekolah," Jurnal *Ziyadah*, Vol. 4 No. 2 (2021).

Jalan Jenderal Sudirman Jakarta, pada kegiatan tahunan Musyawarah Nasional AGPAII yang bertema AGPAII *Beyond Imagination*. Program ini di-*launching* oleh Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qaumas secara virtual. Dengan disaksikan oleh mantan Menteri Agama RI Lukman Hakim Syarifuddin sebagai penerima penghargaan "Tokoh Moderasi Beragama" dari DPP AGPAII.

Awalnya program ini ditawarkan kepada para Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi jaringan AGPAII dari seluruh Indonesia. Tanpa ada pendampingan atau petunjuk teknis pelaksanaan GPM dan tanpa dukungan pendanaan, ada sekitar 78 guru PAI yang bersedia menjadi relawan (*volunteer*)⁸ untuk program GPM. Jumlah guru PAI ini kemudian melaksanakan berbagai kegiatan yang sebenarnya sudah dilaksanakan terkait menyemai nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan agama, paham dan dalam berbagai keragaman lainnya. Sebelumnya, DPP AGPAII memberikan penjelasan terkait program GPM secara virtual.

DPP AGPAII menjelaskan saat ini ada tantangan nyata di lembaga pendidikan terkait tiga isu utama. Pertama adalah intoleransi yang tidak menghargai perbedaan, ujaran kebencian, diskriminasi, eksklusif, radikal dan teroris. Isu kedua adalah kekerasan atas nama agama dan sosial, baik berupa penolakan, pemaksaan, pengucilan, pengusiran, intimidasi dan hoaks. Ketiga adalah penguatan isu moderasi di sekolah tentang nilai kebangsaan, nasionalisme, ideologi Pancasila dan kearifan lokal.

Ada tiga pertanyaan berkaitan dengan tiga isu utama. *Pertama* adalah bagaimanakah intoleransi dan radikalisme masuk ke jenjang TK, SD-SMP-SMA? Siapakah pemeran utamanya yang membawa paham intoleransi dan radikalisme itu masuk ke sekolah? *Kedua* adalah bagaimanakah kecenderungan sikap intoleransi dan radikalisme yang biasanya nampak di sekolah? *Ketiga* adalah bagaimana strategi intervensi anti-radikalisme dan anti-intoleransinya? Apakah melalui kampanye via sosial media, proses pembelajaran, kebijakan sekolah dan kegiatan siswa?

Ketiga pertanyaan di atas menjadi petunjuk sederhana yang diinterpretasikan langsung oleh para GPM. Sesuai dengan potensi, keadaan, budaya sekolah dan apa yang telah dilakukan sendiri oleh GPM.

⁸Istilah *volunteer* dimaksudkan adanya kerelaan dari para peserta program GPM yang menjalankan program GPM tanpa ada dukungan pendanaan dan dukungan struktural, namun justru menjalankan program sebagai sebuah kesadaran dan keharusan serta panggilan. Semangat *volunter* ini juga terjadi pada para editor tulisan-tulisan naskah GPM yang tidak mendapatkan *support* pendanaan dalam mendampingi dan mengedit tulisan-tulisan naskah GPM.

GPM bisa melakukan apa yang disebut "Project Moderasi" di sekolah melalui tiga bentuk. Pertama adalah kegiatan pembelajaran (*classroom culture*), yang menguatkan kegiatan pembelajaran dan pembudayaan kelas. Kedua adalah melalui kegiatan kesiswaan (*students activities*) seperti *peace corner*, FGD mingguan, menguatkan perjumpaan dengan seni budaya, *peace festival*, *peace camp*, *peace influencer* dan intervensi kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) atau Rokhani Islam/Kristen atau ROHIS/ROKRIS atau organisasi keagamaan siswa di sekolah. Ketiga adalah penguatan budaya sekolah (*school culture*) melalui pembiasaan, program mingguan, bulanan dan tahunan sekolah.

Tiga isu utama ini menjadi tantangan bagi 75 relawan GPM, khususnya dan seluruh *stake holder* sekolah untuk meminimalisasi, bahkan menghilangkannya. Ketiga isu tersebut membutuhkan guru yang mau menjadi pelopor untuk melakukan pencegahan. Guru pelopor adalah guru yang menjadi inisiator, creator, motivator dan mampu menggerakkan komunitas yang ada di sekolahnya untuk bersama-sama mengarusutamakan nilai-nilai moderat, inklusif, kemanusiaan, keberagaman, anti kekerasan, anti radikal terorisme dan anti intoleransi.

Diharapkan para GPM ini mampu melakukan intervensi penguatan moderasi beragama melalui tiga ranah, yaitu *school culture*, *classroom culture* dan *students activities*. Sejak di-*launching* Maret 2020, sebanyak 75 relawan GPM ini bekerja di sekolahnya masing-masing. Dalam perjalanannya dari 75 relawan GPM ini menyisakan 50 orang GPM. Sebanyak 50 GPM ini intensif menyampaikan gagasan tentang praktek baik moderasi beragama di sekolahnya masing-masing. DPP AGPAII memfasilitasi penyampaian gagasan praktek baik moderasi beragama ini melalui webinar (web seminar) berseri atau webseries. Setiap dua minggu sekali, sebanyak 50 relawan GPM memaparkan gagasan-gagasan tentang praktek baik moderasi beragama. Tercatat ada tujuh kali webseries dilaksanakan dengan para penanggap yang beragam. Yang menggemberikan lagi adalah para penanggap pun sebagai relawan.

Dalam makalah yang ditulis oleh GPM, sebanyak 50 GPM mendefinisikan moderasi beragama dengan sederhana, yaitu mengembangkan kehidupan toleransi dan saling menghargai antar sesama, melibatkan orang lain tanpa membedakan suku, agama dan paham. Sederhana itu. Tidak merujuk kepada definisi moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama RI, yaitu cara pandang, sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawentahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Atau, secara lebih sederhana

didefinisikan sebagai cara beragama yang tidak condong ke paham kanan atau tidak ke kiri. Cara pandang, sikap dan praktik beragama yang moderat ditandai dengan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Namun demikian, pemahaman aktivis GPM terkait definisi moderasi beragama masih belum sama. Salah satu tulisan dari GPM menunjukkan hal tersebut. "Para guru masih harus mengernyitkan dahi untuk memahami apa itu moderasi. Apalagi guru sibuk mengurus banyak kegiatan di sekolah," begitu tulisan Akhmad Aziz Safarudin, dari SMAN 1 Wonosobo Jawa Tengah.

Lebih menarik lagi ada tulisan GPM yang menyatakan sikap moderasi adalah sikap yang abu-abu atau sikap netral yang pasif alias tidak punya sikap. "Namun, bagi sebagian pihak, konsep moderasi beragama masih belum dimengerti jelas. Sebagian bahkan melihatnya sebagai sikap yang tidak jelas atau tidak tegas terhadap perkara tertentu. Bersikap moderat dipandang sebagai bersikap netral yang pasif alias tidak punya sikap," tulis Susan Daniati, SMP Islam Tasikmalaya Jawa Barat.

Para peserta juga mendefinisikan moderasi sesuai referensi yang mereka baca. Dalam bahasa Arab, moderasi biasanya merujuk kata *washathiyah*, pertengahan, memiliki makna sikap yang tegas untuk mengambil posisi yang adil dan seimbang. Dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa Latin, moderasi berasal dari kata *moderatio*, yang berarti kesedangan, tidak kelebihan dan tidak kekurangan.

Ini artinya, pemahaman moderasi beragama di kalangan GPM masih beragam. Namun demikian, secara keseluruhan pemahaman moderasi beragama diartikan sebagai sebuah sikap toleransi kepada sesama yang berbeda dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks definisi, secara umum, GPM mendefinisikan moderasi beragama sebagai sebuah laku toleransi. Secara umum, dari 47 tulisan⁹ GPM tentang praktek baik moderasi beragama ada benang merah yang dapat disimpulkan. Kesimpulan itu meliputi (1) ada kesadaran terkait posisi strategis guru dalam memperkuat moderasi beragama, (2) ada kesadaran bahwa moderasi beragama penting untuk diimplementasikan, (3) ada upaya serius untuk mengintegrasikan dan menginternalisasikan moderasi beragama dalam proses pembelajaran, pembiasaan di sekolah serta dalam kegiatan kesiswaan, (4) ada kesadaran untuk

⁹Dari 50 orang GPM yang presentasi di webseries ada 50 GPM yang mengirimkan tulisan, 47 di antaranya dinyatakan layak untuk diterbitkan dan tiga lainnya tidak merespon ketika dilakukan pendampingan.

berkolaborasi dan berkoordinasi (mengajak, mensosialisasikan) dengan semua stake holder sekolah dalam mengimplementasikan moderasi beragama, (5) kreatifitas untuk memanfaatkan teknologi informasi, media sosial, kearifan lokal, kesenian lokal dan kegiatan sosial untuk mengimplementasikan moderasi beragama, (6) ada kesadaran bahaya radikalisme yang melahirkan kekerasan atas nama agama dan upaya pencegahannya.

Dari 47 tulisan praktek baik moderasi beragama yang ditulis GPM bisa dikelompokkan dalam praktek baik moderasi beragama melalui media digital dan teknologi informasi, melalui kegiatan ekstrakurikuler, program khusus sekolah, melalui perjumpaan dan melalui kearifan dan budaya lokal serta media seni. Tulisan-tulisan praktek baik moderasi beragama tersebut tentu bisa menjadi salah satu khazanah berharga dalam hal implementasi moderasi beragama di sekolah.

Meskipun naskah-naskah tersebut tidak berpretensi bisa ditiru semua, karena kadang ada beberapa tulisan praktek baik tersebut tidak fokus pada satu praktek baik. Namun justru dengan semangat GPM menceritakan semua kegiatan yang ada di sekolahnya, semua kegiatan dituliskan. Padahal cukup satu kegiatan yang fokus dan bagaimana mengelola kegiatan tersebut mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga menghasilkan atau mencapai tujuan mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama.

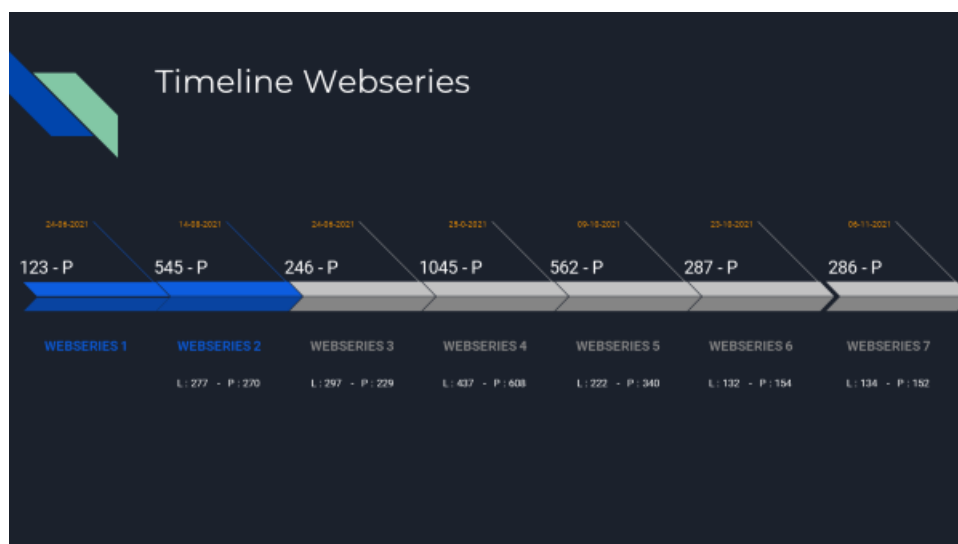
B. Kekuatan Program GPM

Kekuatan dari program GPM ini adalah heterogenitas relawan GPM, meliputi:

1. Semangat volunteerisme-kesukarelaan para GPM, penanggap dan editor yang rela untuk menjalankan program tanpa dukungan pendanaan dan mendapatkan kompensasi.
2. Dari heterogenitas jenjang, unsur guru PAI TK sebanyak satu orang, jenjang SD sebanyak tiga orang, SMP tujuh orang, SMK 10 orang, SMA 22 orang, MTs tiga orang dan MA satu orang.
3. Dari heterogenitas agama yang dipeluk, yaitu Islam sebanyak 44 orang, Konghucu satu orang, Budha satu orang, Hindu satu orang, Kristen satu orang dan Katholik dua orang.
4. Dari sebaran geografis-wilayah, diperoleh data sebagai berikut:



5. Kekuatan peserta yang selalu antusias, diperoleh data sebagai berikut:



6. Kekuatan para penanggap. Mulai dari webseries 1 s.d 7, para penanggap berasal dari beragam latar belakang. Di antaranya adalah Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI Prof. Gunaryo, Direktur Pencegahan BNPT Brigjen Pol. Achmad Nurwakhid, Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI Amrullah, perwakilan Kantor Staf Presiden Dr. Rumadi, Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kemenag RI Dr. Anis Masykur, perwakilan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama (Puslitbang Penda) Kemenag RI Ir. Sunarini dan Huriyuddin, perwakilan USAID Jalu Nurcahyanto dan Ester Manurung, Netherlands-Indonesia Consortium for Muslim-Christian

Relation (NICMCR) Ina Teravest dan June Beck, The Aman Muslim Action Network (Aman) Indonesia Siti Rubby Kholifah, Lakpesdam PCNU Tangerang Selatan Iwan Misthohizzaman, Aktivis dan Dosen Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Junaedi Simun, aktivis P3M Agus Muhammad, aktivis Indonesia Demokrasi Anich HT dan perwakilan Wahid Foundation Alamsyah Ja'far.

7. Intensifnya pendampingan penulisan praktik baik (*best practices*) moderasi beragama di sekolah. Para GPM ini mengirimkan naskah tulisan praktik baiknya kepada panitia. Oleh panitia GPM, tulisan-tulisan diserahkan kepada para volunteer editor, yaitu Lakpesdam PCNU Tangerang Selatan Iwan Misthohizzaman, dosen Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Junaedi Simun, aktivis P3M Agus Muhammad, aktivis Indonesia Demokrasi Anich HT dan perwakilan Wahid Foundation Alamsyah Ja'far.

Sebelum menuliskan naskah praktik baik, GPM mendapatkan pembekalan cara menulis hingga dua kali. Setelah mengirimkan tulisan, naskah tersebut ditelaah oleh para editor dan dilakukan pendampingan intensif hingga tiga-empat kali antara editor dan penulis. Setelah semua naskah mendapatkan pendampingan, ada *prof-reader* untuk memastikan tidak ada tulisan yang salah (*typo*) dan runut logika penulisannya. Proses pendampingan penulisan naskah ini berjalan mulai Mei sampai dengan Oktober 2021. Data di atas adalah GPM yang telah mempresentasikan praktek baiknya di web series 1 sampai dengan 7.

C. Landasan Ideologis dan Teologis

Menarik membaca tulisan-tulisan GPM ini. Ada beberapa alasan yang menjadi dasar mereka GPM menjalankan program moderasi beragama di sekolahnya. Seperti yang disampaikan oleh Siti Aliyah, guru di SMAN 1 Cepiring Kendal Jawa Tengah. Dia menuliskan bahwa pada 2018, sekolahnya menghadapi seorang siswa yang menunjukkan gejala sikap radikal. Siswa itu berasal dari Gondang Cepiring dan menunjukkan perilaku yang tidak biasa. Dia (siswa) sering menyendiri, memprotes gurunya dan tidak mau mentaati tata tertib sekolah. Dia juga tidak mau melaksanakan tugas-tugas dari guru. Sering datang terlambat ke sekolah, alasannya karena tidak mau naik kendaraan. Siswa ini memilih jalan kaki dan menyusuri tempat-tempat yang jauh dari keramaian. Dengan alasan dunia ini kotor dan penuh dengan kebohongan dan ketidakjujuran. Ketika mengikuti UNBK, dia datang ke

sekolah terlambat tanpa beban. Sampai akhirnya sekolah turun tangan. Setiap pagi dia dijemput mobil sekolah dengan harapan tidak terlambat ujian.

Beda lagi dengan Muchtar Sangadji, guru SMAN 4 Kabupaten Sorong Papua Barat. Dia menuliskan latar belakang naskah program GPM dengan menceritakan konflik agama di tanah Papua. Berikut tulisan Mukhtar:

“Ketika jemaah shalat Idul Adha di Karubaga mengangkat takbir ketujuh, massa yang diduga dari Gereja Injili di Indonesia (GIDI) mendatangi lokasi untuk memprotes lantaran pengeras suara jemaah mengganggu acara keagamaan yang tengah mereka gelar. Aksi itu akhirnya berubah kekacauan. Massa membakar kios di sekitar lokasi dan merembet ke mushala. Peristiwa yang terjadi pada 17 Juli 2015 di tanah Papua ini menambah daftar kasus intoleransi di Indonesia. Fakta ini menunjukkan intoleransi yang terjadi di setiap agama dapat menyebabkan perpecahan dan sekat-sekat dalam masyarakat”.

Ada juga program moderasi beragama yang didasari adanya kesadaran untuk berjuang menguatkan moderasi beragama dan toleransi, karena kebiasaan mengejek menggunakan panggilan etnis-suku. Seperti yang dialami oleh Nurwanti, guru SMKN 3 Tarakan Kalimantan Utara.

Tiga contoh di atas menunjukkan adanya kesadaran terkait bahayanya paham radikal teroris dan dampak dari paham intoleransi. Kesadaran tersebut menjadikan program moderasi beragama diarahkan untuk melawan paham-paham atau mencegah paham-paham intoleransi tersebut. Ini sejalan dengan tiga isu yang disampaikan di atas, yaitu intoleransi, kekerasan atas nama agama-hoaks dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu program moderasi beragama yang dijalankan para GPM di sekolah memiliki landasan teologis yang cukup kuat. Seperti pada tulisan Ni Ketut Prami Resniawati, guru SDNO 1 Dalung Bali. Ni Ketut menuliskan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) di Bali berfungsi sebagai media untuk menjaga persatuan dan keutuhan, salah satunya yaitu Tri Hita Karana. Ajaran Tri Hita Karana mengedepankan keseimbangan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial. Keseimbangan antara memuja Tuhan, dengan mengabdikan kepada manusia, serta kasih sayang kepada alam lingkungan. Jika keseimbangan tercapai maka untuk mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama tidaklah sulit. Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta. Keharmonisan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), keharmonisan manusia dengan manusia (Pawongan) dan keharmonisan manusia dengan alam lingkungan (Palemahan).

Marcellina M. Mudjijah, guru dari SMP Santo Antonius Jakarta, menuliskan landasan moderasi beragama berbasis pada ajaran atau nilai-nilai Dehonian. Ajaran atau nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Nilai-nilai itu ditanamkan melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Beberapa di antara yang mendukung gerakan moderasi beragama yang dilaksanakan di sekolah. Pertama adalah *Ecce Venio*. Ungkapan ini mempunyai arti lihatlah aku datang untuk melakukan kehendak-Mu (bdk. Ibrani 10:7). Dalam ungkapan ini ditanamkan sikap Yesus yang datang ke dunia sepenuhnya melakukan kehendak Bapa dalam menghadirkan Kerajaan Allah. Kehendak pribadi harus disesuaikan dengan kehendak Allah, bukan sebaliknya. Untuk mengenali kehendak Allah, dibutuhkan kesediaan untuk membangun semangat doa tak kunjung henti.

Kedua adalah *Ecce Ancilla*. Ini adalah ungkapan Bunda Maria ketika menerima pewartaan dari malaikat Gabriel bahwa dirinya akan mengandung Juruselamat. “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu & quot; (Lukas 1:38).” Bunda Maria menyatakan dirinya sebagai hamba Allah yang siap untuk melakukan kehendak Allah. Ungkapan ini menunjukkan sikap taat pada kehendak Allah. Sikap taat pada pimpinan, aturan, tujuan, komitmen dan lain-lain sangat penting diterapkan sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Allah.

Ketiga adalah *Sint Unum*. Ungkapan ini didapat dari isi doa Yesus dalam Injil Yohanes 17, “Supaya mereka menjadi satu sama” (ay. 11, 21-22). Kesatuan sangat penting, karena itu sangat ditekankan dalam doa ini. Kesatuan dengan yang ilahi dan dengan sesama sejalan dengan semangat kesatuan dalam sila ketiga Pancasila.

Keempat adalah *Readiness*. Ungkapan ini berhubungan dengan semangat *Ecce Venio* dan *Ecce Ancilla*. Ketika kedua semangat tersebut telah menjiwai setiap Dehonian, maka dapat ditunjukkan dalam sikap kesiapsediaan melakukan suatu tindakan tertentu.

Kelima adalah *Sacrifice*. Semangat rela berkorban adalah semangat mendahulukan kepentingan orang lain dan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Para dehonian diajak untuk berani memperjuangkan kebaikan bersama dan meninggalkan kesenangan sesaat yang dapat menjauhkan dari persatuannya dengan Tuhan dan sesama. Semangat rela berkorban dapat ditemukan dari kisah para kudus. Dalam konteks Indonesia, ada dalam diri para pahlawan bangsa.

Keenam adalah *Love*. Orang diajak untuk menyadari bahwa hidupnya adalah luapan kasih Allah. Allah telah lebih dahulu mengasihi dirinya. Kini tiba giliran bagi dirinya untuk menyalurkan kasih tersebut. Kasih ini juga yang mendasari setiap tindakan yang dilakukan.

Aneka kebaikan yang dilakukan tidaklah berarti bila tidak didasari oleh kasih, “Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku” (1Kor 13:3). Kasih berarti memberi.

Maria Mardalena Ispadmini, guru SMP Marsudirini Jakarta Timur menggarisbawahi ada dua hal penting dalam penanaman nilai toleransi dan moderasi beragama di sekolahnya. Pertama adalah beriman, sebagai sebuah kebebasan tanpa ada unsur paksaan. Beriman dalam masyarakat pluralis dan relasi persaudaraan dengan yang lain tidak hanya didasarkan kesamaan sebagai makhluk ciptaan Allah yang sama dan universal, tetapi jauh lebih mendalam, yaitu keberadaan manusia sebagai “citra Allah,” manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Sebagai citra Allah berarti di dalam diri setiap manusia ditemukan gambaran Allah, yang artinya dalam diri setiap manusia ditemukan nilai-nilai Ilahi. Atas dasar itu berarti setiap manusia pantas dihormati dan hidup sebagai saudara, baik dengan saudara yang berbeda iman maupun dengan yang seiman.

Kedua adalah mencintai sesama. Dalam konteks kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sesama dimengerti secara lebih luas, yaitu semua orang yang hidup bersama. Hidup saja sudah berarti terjalin relasi dengan orang lain secara otomatis. Hidup setiap individu “Aku” berhadapan pada suatu kenyataan terjalin relasi dengan orang lain tanpa memungkiri bahwa di dalamnya ada perbedaan. Dengan demikian ada sifat saling tergantung satu sama lain dan tingkat ketergantungan dipengaruhi oleh intensitas pertemuan. Sikap dalam berelasi dengan orang lain ditentukan oleh cara pandang setiap pribadi. Cara pandang yang positif akan menjadikan relasi bernilai positif, yaitu relasi yang didasari oleh cinta dan persaudaraan. Sebaliknya cara pandang yang negatif akan menjadikan relasi bernilai negatif karena didasari oleh kebencian dan permusuhan. Maka mencintai sesama berarti menjadikan orang lain sebagai saudara. Dalam Ensiklik “Fratelli Tutti” Paus Fransiskus menyerukan bahwa “tak seorangpun bisa menghadapi hidup sendirian” dan bahwa waktunya telah tiba akan “mimpi sebagai satu keluarga umat manusia” di mana kita adalah “saudara dan saudara semua.” Menjadi saudara bukan berhenti pada kata-kata, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata dengan membangun kepedulian dan bela rasa kepada semua tanpa batas.

Siti Rahmianti, guru SMAN 68 Jakarta, menjelaskan bahwa tindakan kekerasan dan diskriminatif atas nama agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Permasalahan tersebut disebabkan karena pemahaman agama oleh penganutnya yang parsial dan simbolik serta adanya ketidaksiapan hidup berdampingan dengan yang berbeda

merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan intoleransi. Berdasarkan kondisi demikian, maka sangat dibutuhkan pemahaman komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan kesalahpahaman atas nama agama. Oleh karena itu, jika tidak ditangani secara serius, akan merugikan kerukunan dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang sudah terjalin kokoh sejak lama.

Hal lain yang menarik dari praktek baik dari program GPM datang dari madrasah. Salah satunya yang dilakukan oleh Tina Hayati dari MTsN 5 Karawang Jawa Barat. Moderasi beragama yang salah satu indikatornya adalah akomodatif terhadap budaya lokal, dimanfaatkan secara maksimal oleh Tina Hayati dalam proses pembelajaran di MTsN 5 Karawang. Tina menggunakan Pupuh Sunda, salah satu bagian dari kesenian Sunda, yang merupakan gabungan sastra dan karawita Sunda. Dia memanfaatkan aturan 17 bait Pupuh Sunda sebagai media untuk menginternalisasikan serta mengkampanyekan moderasi beragama. Bersama siswanya Tina membuat Pupuh Sunda dengan memasukkan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme dalam Pupuh Sunda.

Sedangkan Dwi Atmaja dari MTsN 2 Surabaya dan Azmil Amin dari MTsN 7 Kediri, menggunakan media sosial sebagai alat untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan siswa. Penggunaan aplikasi Canva dan media sosial menjadi salah satu model penguatan moderasi beragama yang digunakan siswanya untuk mengkampanyekan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Para relawan GPM yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam, secara umum, mendasarkan praktik moderasi beragama pada QS. al-Baqarah: 143 dan QS. al-Hujarat: 13. Inilah landasan teologis yang mendasari para GPM menjalankan program moderasi beragama di sekolah masing-masing. Landasan teologis ini menjadikan moderasi beragama sebagai panggilan dan ruh beragama. Artinya, moderasi beragama menjadi ruh dari beragama. Bukan sekedar aksesoris kegiatan keagamaan yang kosong. Namun moderasi beragama adalah spirit beragama bahkan harusnya menjadi keyakinan. Hal ini bisa dilihat dari tiga unsur pokok Islam, yaitu *iman*, *Islam* dan *ihsan*.

Iman adalah unsur pertama yang sangat mendasar, berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan. Yang tidak beriman berarti *kafir*. Islam sebagai unsur kedua, wujud iman, berkaitan dengan praktek ibadah. Yang tidak melakukannya *fasiq*. Ihsan sebagai unsur ketiga, wujud iman, berkaitan dengan akhlak yang baik, sikap, perilaku, ucapan yang baik. Yang tidak

melakukan disebut akhlak buruk. Setiap muslim harus memiliki tiga unsur itu di dalam dirinya.

Landasan teologis sebagaimana dinyatakan di atas juga menjadikan moderasi beragama sebagai kegiatan penting yang bukan proyek politik. Berdasarkan landasan teologis tersebut jelas, bahwa moderasi beragama adalah ruh dari beragama. Moderasi beragama adalah panggilan dari agama bahkan bisa menjadi bagian dari implementasi dari keimanan dalam beragama. Dalam tataran praktik, moderasi beragama telah dijalankan oleh para pemeluk semua agama sebagai sebuah kesadaran untuk saling bertoleransi dan menghargai antara pemeluk agama. Sehingga moderasi beragama adalah praktek keseharian toleransi umat beragama di Indonesia.

Framing moderasi beragama muncul kemudian untuk menjawab problem beragama yang dianggap mulai mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan esensi beriman yang welas asih, seperti aksi teror kekerasan atas nama agama, aksi teror radikal terorisme dan maraknya intoleransi. Framing oleh pemerintah moderasi beragama hanya memperkuat apa yang sudah menjadi budaya dan praktik toleransi yang telah dijalankan sejak lama oleh bangsa Indonesia. Framing moderasi beragama datang kemudian. Secara sederhana masyarakat Indonesia telah menjalankan esensi dari moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui kearifan lokal, toleransi dan saling menghargai.

Moderasi beragama juga menjadi jalan tengah bagi kelompok kepentingan yang memperjuangkan agama sebagai jalan politik dan kelompok yang menganggap agama sebagai bagian dari ritual-individual yang transenden. Moderasi beragama menjadi jalan tengah bagi praktik beragama yang dilandaskan pada esensi ajaran agama yang humanis-teosentris. Berlandaskan kepada prinsip menghargai kemanusiaan, keadilan dan penghargaan terhadap konstitusi bernegara.

Moderasi beragama bukan sikap menyamakan semua agama atau tidak tegas atau pasif terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama. Namun moderasi beragama adalah sikap rasional argumentatif ketika berhadapan dengan persoalan sosial keagamaan tanpa harus kehilangan eksistensi spiritual-teologis dan tetap humanis.

Moderasi beragama adalah menampilkan wajah pemeluk agama yang ramah, bukan wajah pemeluk yang marah. Sebab ajaran agama esensinya adalah saling mengasihi dan mengamankan. Sikap moderasi beragama adalah sikap yang tegas dan teguh membela dan melaksanakan cara menjalankan agama yang ramah, santun, humanis namun tetap teguh dalam menjalankan akidah. Itulah makna dari moderasi beragama.

Penutup

Sebagai sebuah program, GPM ini harus memiliki kesinambungan yang kuat di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, sebagai rencana tindak lanjut (RTL), akan dilakukan berbagai penguatan kapasitas GPM, seperti dalam hal *critical and analytical thinking*, dalam hal *community development*, dalam hal pengembangan alternatif narasi dan wacana moderasi beragama dalam berbagai platform on line dan offline (penggunaan teknologi informasi dan media sosial dalam kampanye moderasi beragama), penguatan kapasitas dalam hal membangun jaringan dan *crowd funding* serta penguatan kapasitas dalam penulisan dan presentasi.

DPP AGPAII mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu program ini. Khususnya kepada para relawan yang sangat serius, berdedikasi dan semangat kerelaannya dalam mengawal program ini dari awal hingga akhir. Juga terima kasih kepada Puslitbang Kementerian Agama RI yang mendukung program ini sehingga DPP AGPAII bisa mendapatkan amunisi dan “darah segar” dalam menjalankan program.

Terima kasih pula disampaikan kepada para panitia GPM dari DPP AGPAII yang digawangi oleh Sekretaris Jenderal, yang tidak kenal lelah menyiapkan program GPM dari awal sampai akhir. Program yang disiapkan panitia selama hampir satu tahun ini disiapkan dengan penuh dedikasi oleh panitia. Kadang dalam menyiapkan panitia berdiskusi berjam-jam via zoom meting agar pelaksanaan program webseries berjalan dengan maksimal. Akhirnya semoga program GPM ini memberikan kontribusi terhadap kehidupan bangsa Indonesia yang damai dan saling menghargai.

Daftar Pustaka

- Habibie, M. Lukmanul Hakim. “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.” Jurnal *Moderatio*, Vol. 1 No. 1 (2021).
- Marbawi, Mahnan. “Masa Depan Toleransi di Indonesia dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Budaya Toleransi di Sekolah.” Jurnal *Ziyadah*, Vol. 4 No. 2 (2021).
- Rahmatika, Zahra. “Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah.” Jurnal *Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 (2016).

Samsul AR, “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” Jurnal *Al-Irfan*, Vol. 3 No. 1 (2020).

“Apa dan Bagaimana ToT Teacher Pioneer Moderation,” www.agpaii.or.id, 24 April 2022.

“Guru Pelopor Moderasi, Upaya Strategis Semai Nilai-Nilai Moderat, www.nu.or.id, 14 Juni 2022.

“Tahun Ini, Kemenag Targetkan Diklat 100.000 Guru Pelopor Moderasi Beragama,” kemenag.go.id, 31 Mei 2022.